



KOMUNIKA, P-ISSN [2615-112X], E-ISSN [2615-5206]  
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/komunika>  
DOI:<http://dx.doi.org/10.24042/komunika.v1i1.3113>  
Volume 1, No. 1, Juni 2018, halaman 129 – 148

## **KOMUNIKASI PESANTREN DALAM KONSTRUKSI DAN SOSIALISASI SANTRI BEDA BUDAYA DI MA'HAD ALY UIN RADEN INTAN LAMPUNG**

---

**Eni Amaliah**

UIN Raden Intan Lampung  
[eni.amaliah@radenintan.ac.id](mailto:eni.amaliah@radenintan.ac.id)

---

**Abstract:** *The initial process of communication that often occurs in inter-cultural communication, as is done by foreign students in Ma'had Al-Jami'ah is the process of assimilation, namely the acceptance of another culture in a new environment in the form of a system, customs, habits, lifestyle and even language. This is reinforced by the involvement of foreign students in the habits of Indonesian students at Ma'had Al Jami'ah. communication that is often carried out by santri is transactional communication, where interactive communication also occurs but more to the ongoing communication in a relatively long period of time. in the process of intercultural communication that has a different cultural background. For santri immigrants, this is the first step so that the process of intercultural communication runs effectively. And this attitude also aims to assist the adaptation process in an effort to blend in with Indonesian students at Ma'had Al-Jami'ah which will impact on good acceptance by Indonesian students because communication is going well. The use of language in the process of intercultural communication is fundamental, as is the case with the daily activities of foreign students at Ma'had Al-Jami'ah who use Indonesian. Migrants who only understand their local language (their country) when they are in a new environment that has a different language, will not be able to understand the meaning of the message sent by other people in different languages such as Indonesian. By referring to the*

*ethnographic approach of interaction that occurs in communicative activities (Communicative Practices) which consists of communicative situations (communicative situations), communicative events (communicative events) and communicative actions the reality of communicative activities found in different cultural students. This can be seen from the pesantren communication which includes Construction and Application of Identity Through Communication Activities, Construction and Implementation of Islamic Boarding Schools Through Communication Situations, Events of Communication and Action Communication, Communication Activities Through Socialization in Pesantren Environment, Communication Activities in Pesantren Education Process.*

**Abstrak:** *Proses awal komunikasi yang sering terjadi pada komunikasi antarbudaya, seperti yang dilakukan mahasiswa asing di Ma'had Al-Jami'ah adalah proses asimilasi, yakni penerimaan suatu kebudayaan lain di lingkungan baru dalam bentuk sistem, adat, kebiasaan, gaya hidup bahkan bahasa. Hal ini diperkuat dengan terlibatnya mahasiswa asing dalam kebiasaan yang dilakukan mahasiswa Indonesia di Ma'had Al Jami'ah. Komunikasi yang sering dilakukan oleh santri adalah komunikasi transaksional, dimana komunikasi interaktif juga terjadi tetapi lebih kepada komunikasi yang berlangsung terus menerus dalam kurun waktu yang relatif lama. dalam proses komunikasi antarbudaya yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Bagi santri pendatang hal ini sebagai langkah awal agar proses komunikasi antarbudaya berjalan efektif. Dan sikap tersebut juga bertujuan membantu proses adaptasi dalam upaya untuk membaaur dengan mahasiswa Indonesia di Ma'had Al-Jami'ah yang akan berimbas pada penerimaan yang baik oleh mahasiswa Indonesia karena komunikasi yang berjalan baik. Penggunaan bahasa didalam proses komunikasi antarbudaya menjadi hal pokok, seperti halnya pada kegiatan sehari-hari mahasiswa asing di Ma'had Al-Jami'ah yang menggunakan bahasa Indonesia. Pendatang yang hanya mengerti bahasa daerahnya (negaranya) saja ketika berada dilingkungan baru yang memiliki bahasa berbeda, maka tidak akan bisa mengerti maksud dari pesan yang dikirimkan oleh orang lain dengan bahasa yang berbeda seperti bahasa Indonesia. Dengan mengacu pada pendekatan etnografi interaksi yang terjadi dalam aktifitas komunikatif (Communicative Prctices) yang terdiri dari situasi komunikatif (communicative situation), peristiwa komunikatif (communicative event) dan tindak komunikatif (commnunicative act) realitas aktivitas komunikatif yang terdapat pada santri beda budaya. Hal ini dapat dilihat dari komunikasi pesantren yang meliputi Kontruksi dan Aplikasi Identitas Melalui Aktivitas Komunikasi, Kontruksi dan Implementasi Budaya Pesantren*

*Melalui Situasi Komunikasi, Peristiwa Komunikasi dan Tindak Komunikasi, Aktivitas Komunikasi Melalui Sosialisasi di Lingkungan Pesantren, Aktivitas Komunikasi Dalam Proses Edukasi Pesantren.*

**Keywords:** *Komunikasi, Pesantren, Kontruksi, Sosialisasi, Budaya*

## **A. Pendahuluan**

Komunikasi merupakan suatu proses interaksi yang menghubungkan satu sama yang lain dengan tujuan untuk saling tukar pesan (menyampaikan pesan), dalam sebuah kehidupan yang majemuk maka komunikasi menjadi bagian yang utama yang harus dilakukan, baik dalam manjalin hubungan, berinteraksi, mencari/memberikan informasi dan atau sebagai tindakan sosial sehingga terjalin komunikasi efektif antar manusia termasuk pada komunikasi berbeda budaya.

Tujuan dari komunikasi tentu menginginkan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif adalah *outcomes* komunikasi karena antara komunikan dan komunikator memahami kesamaan makna dan pesan dan makna-makna itu tidak boleh disalahartikan karena makna itu diwarnai oleh latar belakang budaya pemilikinya.<sup>1</sup> Maka dibutuhkan kearifan dalam memahami makna. Tujuan dari komunikasi antarbudaya yakni untuk menjadikan komunikasi yang efektif, dimana antara satu budaya dan budaya yang lain saling memahami makna dan pesan yang terkandung dalam proses komunikasi antarbudaya.

Budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.<sup>2</sup> Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa, dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi.<sup>3</sup>

Aspek-aspek budaya seperti bahasa, isyarat, nonverbal, sikap, kepercayaan, watak, nilai dan orientasi pikiran akan lebih banyak ditemukan sebagai perbedaan besar yang sering kali menyebabkan distrosi dalam

---

<sup>1</sup> Alo Liliwei, 2011. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta. Pustaka Pelajar, h. 76.

<sup>2</sup> Deddy Mulyana & Jalaludin Rakhmat, 2005. *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h.18.

<sup>3</sup> *Ibid.*

komunikasi.<sup>4</sup> Hubungan antara budaya dan komunikasi sangat penting dipahami untuk dapat memahami komunikasi antarbudaya. Oleh karena itu, melalui budayalah orang-orang belajar berkomunikasi agar saling mengenal dan bertujuan untuk menjadikan interaksi komunikasi yang efektif, hal ini tercermin dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13 yang artinya:

*“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal”. (QS. AlHujurat:13)<sup>5</sup>*

Dari ayat di atas maksudnya adalah semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluangnya untuk memberi manfaat. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal agar dapat terjalin interaksi antar sesama manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, tak peduli dimana kita berada, kita akan selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang tertentu yang berasal dari kelompok, ras, etnik, atau budaya lain. Berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda kebudayaan merupakan pengalaman baru yang selalu kita hadapi.

Pondok pesantren kampus yang biasa di namakan ma'had aly di IAIN Raden Intan diawali dengan terbentuk di tahun 2003 dengan nama Ma'had 'Aly ber-tempat diasrama Labuhan Ratu.<sup>6</sup> Keputusan Rektor Nomor: 83 tahun 2010 tentang Pendirian atau Pembentukan Pondok Pesantren Mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung, lengkap dengan struktur dan personalia Dewan Pengurus.<sup>7</sup> Hal ini agar ketiga gedung yang ada tidak hanya difungsikan sebagai tempat tinggal semata, maka diputuskan pendirian Ma'had Al-Jami'ah sebagai wadah akademik (*Academik Sphere*) yang memberikan ruang gerak bagi perkembangan intelektual dan moral mahasiswa, sehingga mendukung perkembangan intelektual (*kognisi*) dan keberagaman (*afeksi*).

Tahun akademik 2010/2011 Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung untuk pertama kali menerima mahasantri baru.<sup>8</sup> Mahasantri pertama terdiri dari para penerima beasiswa BIDIK MISI dan beasiswa lain

---

<sup>4</sup> Alex Rumondor, *Komunikasi Antarbudaya*, 2001, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, h. 117

<sup>5</sup> Al-Hujurat (49): 13.

<sup>6</sup> Dikutip dari Dokumen Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung, tahun 2017.

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> *Ibid.*

tanpa memandang semester. Setahun kemudian, Ma'had Al-Jami'ah memberi kesempatan kepada mahasiswa non-beasiswa untuk menjadi mahasantri. Diantara mahasantri ini terdapat mahasantri asing yang berasal dari Malaysia dan Thailand yang mendapat tambahan materi pelatihan bahasa Indonesia berbasis *cross-culture*.

Keberadaan mahasiswa asing dengan mahasiswa Indonesia yang berada di lingkungan pesantren mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung terjalin komunikasi beda budaya yang dilakukan untuk berinteraksi. Ini menegaskan bahwa manusia sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan interaksi atau komunikasi dengan sesamanya sebagai refrensi diri guna melakukan suatu tindakan dalam melakukan komunikasi. Dalam hal ini komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa asing di Ma'had Al-Jami'ah sudah cukup baik dan efektif sehingga mampu mempengaruhi cara berfikir dalam bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga mahasiswa asing lebih bisa hidup dengan tentram bersama mahasiswa Indonesia di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung.

Fenomena yang terjadi antara mahasiswa asing asal Thailand dan Malaysia dengan mahasiswa Indonesia. Meski kita tahu bahwa tipikal mahasiswa Malaysia sama seperti mahasiswa Indonesia, tidak jauh berbeda, karena serumpun, dan juga sama-sama berasal dari Melayu. Tetapi bahasanya sulit bagi kita untuk memahami cakap Melayu mahasiswa Malaysia, perlu pemahaman yang lebih lagi untuk benar-benar dapat memahami.

Begitu juga dengan mahasiswa Thailand selain berkomunikasi dengan bahasa nasional Thai (Siam), mereka juga memiliki dan menggunakan bahasa Melayu tidak hanya ketika di Indonesia tetapi juga saat berada di negara asalnya tepatnya di Thailand Selatan, khususnya wilayah Pattani yang juga banyak dihuni warga Melayu. Tetapi karena perbedaan ucapan dan makna dalam penggunaan bahasa Melayu bisa terdengar aneh ditelinga mahasiswa Indonesia, mungkin sama anehnya bahasa Indonesia jika didengar ditelinga mahasiswa Malaysia dan mahasiswa Thailand.

Fenomena pertama terjadi pada mahasiswa Malaysia sering mengatakan kalimat "hey... duduk kat mana?" (ketika sedang berbincang dengan mahasiswa Indonesia), dimana mahasiswa Indonesia sendiri mengartikannya sebagaimana mestinya kalimat tersebut, padahal yang dimaksud kalimat tersebut oleh mahasiswa Malaysia yakni "hey... tinggal dimana?". Kata "duduk" yang memang dimiliki oleh kedua bangsa tersebut ternyata mengandung arti yang berbeda. Dalam bahasa Indonesia kata "duduk" berarti meletakkan tubuhnya dengan bertumpu pada sebuah

bangku atau sejenisnya, sedangkan kata “duduk” dalam bahasa Melayu Malaysia memiliki arti tinggal dalam konteks tempat tinggal.

Fenomena yang unik kedua terjadi antara mahasiswa Thailand dengan mahasiswa Indonesia. Ketika mahasiswa Thailand (Pattani) menjalin komunikasi dengan mahasiswa Indonesia, dengan menyebut kata “lima” dimana mereka mengartikan kata tersebut sebagai limau atau jeruk, sementara mahasiswa Indonesia mengartikannya sebagai salah satu bagian dari angka yakni angkat lima.

Mahasiswa Thailand atau Pattani menggunakan bahasa Melayu dengan cara menyingkatnya. Jika ada satu kata biasanya menyingkatnya dengan tidak membaca huruf terakhirnya atau beberapa suku katanya. Seperti kata *gi* yang berarti pergi, *geno* yang berarti bagaimana, *make si* yang berarti makan nasi, *nak gi mana?* yang berarti hendak pergi kemana dan lain-lain.<sup>9</sup> Jika di Indonesia penyingkatan kata atau bahasa singkat hanya digunakan pada saat berkirim pesan elektronik (menulis atau *chatting*) tetapi mahasiswa Pattani menggunakan bahasa singkat tersebut tidak hanya untuk berkirim pesan atau *chatting* dengan menggunakan alat elektronik tetapi juga dalam percakapan sehari-hari di masyarakat.

Ketika mahasiswa-mahasiswa dari budaya yang berlainan berkomunikasi, sering terjadi *miss communication* dan keliru dalam hal penafsiran adalah hal yang sering ditemui. Dalam hal ini, komunikasi antarbudaya dapat terjadi dalam konteks komunikasi manapun. Komunikasi dan saling pengertian antarbudaya sangat penting dilakukan untuk melakukan interaksi budaya dengan budaya lain agar terjalin komunikasi yang efektif.

Mahasiswa asing di Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung tentu dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial agar dapat diterima serta dapat berinteraksi dengan mahasiswa lain yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dibutuhkan saling penyesuaian diri, terutama bagi kelompok mahasiswa asing bertujuan tidak hanya untuk mempertahankan hidup mereka ditengah perbedaan yang sangat kontras tetapi juga untuk kebutuhan-kebutuhan yang menyangkut studi selama di Indonesia. Penyesuaian diri juga sangat penting diperlukan karena ketika mereka tidak menyesuaikan diri dilingkungan baru, mereka akan mengalami titik kritis atau gegar budaya (*culture shock*).

---

<sup>9</sup> Zubai, *Wawancara*, Ketua Persatuan Melayu Mahasiswa Pattani di Indonesia, dicatat tanggal 24 Februari 2018.

Kesalahan dalam berkomunikasi antara mahasiswa asing yang memiliki latar belakang budaya berbeda menjadi hal yang tidak terhindarkan. Oleh karena itu, kita perlu membangun jembatan antarbudaya (ras, agama, *socio-cultural*) berlandaskan persamaan dan persaudaraan yang sangat penting dan dibutuhkan antar kedua belah pihak, dikarenakan kita sebagai manusia tidak dapat hidup sendiri.

Proses komunikasi antarbudaya dengan latar belakang budaya yang berbeda, yang terjadi antara mahasiswa asing yang berasal dari Malaysia dan Thailand dengan mahasiswa lokal asal Indonesia di Ma'had Al-Jami'ah untuk mencapai komunikasi yang efektif dengan saling memahami aspek-aspek pada proses interaksi dalam mencapai komunikasi untuk menghindari kesalahpahaman dalam memaknai pesan-pesan yang dimaksudkan agar tidak terjadi konflik-konflik yang tidak diinginkan.

## **B. Komunikasi dan Budaya**

Komunikasi bagian dari kebudayaan dalam artian bagian dari proses membangun kesadaran kepada manusia agar melahirkan karya yang produktif bagi pribadi, masyarakat dan agama. Komunikasi merupakan bagian integral dalam kehidupan manusia.<sup>10</sup> Manusia selalu berkomunikasi, baik komunikasi dengan diri sendiri maupun berkomunikasi dengan orang lain. Dari sinilah muncul berbagai jenis komunikasi seperti komunikasi intrapribadi, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi massa. Selain jenis-jenis komunikasi, pengelompokan komunikasi dilihat dari bentuknya yaitu komunikasi organisasi, komunikasi antarbudaya, komunikasi politik, komunikasi bisnis, komunikasi social & pembangunan, dan lain lain

Peranaan budaya sangat besar dalam kehidupan manusia. Apa yang kita bicarakan, bagaimana cara membicarakannya, apa yang kita lihat, perhatikan atau abaikan, bagaimana kita berfikir, dan apa yang kita pikirkan, semua dipengaruhi oleh budaya yang dimiliki sehingga komunikasi dapat dikemas dengan baik.

Secara etimologis (bahasa), budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak *buddhi* (budi atau akal). Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Secara terminologi (istilah), budaya atau

---

<sup>10</sup>Nawiroh Vera dan Doddy Wihardi "JAGONGAN" sebagai bentuk Komunikasi Sosial pada masyarakat solo dan manfaatnya bagi pembangunan daerah. Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna Vol. 2 no. 2, Agustus 2011-Januari 2012. h. 59

kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan simbol, pemaknaan, penggambaran (*image*), struktur, aturan, kebiasaan, nilai, pikiran, perkataan, pemrosesan informasi, pengalihan pola-pola *konvensi* (kesepakatan), dan perbuatan atau tindakan yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat.<sup>11</sup> Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku manusia sangat bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan.<sup>12</sup> Dalam pandangan sosiologi, yang dikemukakan Francis Merill mengatakan bahwa kebudayaan adalah pola-pola perilaku yang dihasilkan oleh interaksi sosial, dan semua perilaku dan semua produk yang dihasilkan oleh seseorang sebagai anggota suatu masyarakat yang ditemukan melalui interaksi sosial.<sup>13</sup>

Komunikasi antarbudaya merupakan istilah yang mencakup arti umum dan menunjukkan pada komunikasi antara orang-orang yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda.<sup>14</sup> Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi).<sup>15</sup> Berikut beberapa para ahli yang mengemukakan pengertian tentang komunikasi antarbudaya, diantaranya:

Menurut Hidetoshi Kato sebagaimana dikutip oleh Astrid Susanto, disebut “komunikasi antarbudaya yaitu karena hanya terdapat dalam batas-batas satu negara”. Jika proses komunikasi ditinjau dari komunikasi antarbudaya maka bukanlah proses tukar menukar seperti dipasar yang dilihat, akan tetapi segi kebudayaannya.<sup>16</sup>

Menurut Maletzke sebagaimana dikutip oleh Syaiful Rohim “komunikasi anatarbudaya (*intercultural communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi, apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak

---

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 35.

<sup>12</sup> Deddy Mulyana & Jalaludin Rakhmat, Op. Cit, h. 19.

<sup>13</sup> Alo Liliweri, 2013. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 111

<sup>14</sup> Mohammad Shoelhi, 2015. *Komunikasi Lintas Budaya*, Bandung. Rekatama Media, h. 2.

<sup>15</sup> Deddy Mulyana, 2001. *Human Communication*, Bandung. PT Remaja Roasdakarya, h. 236.

<sup>16</sup> Astrid Susanto, 1974. *Komunikasi dalam Teori dan Praktek 1*, Bogor. Bina Cipta, h. 9.

dikomunikasikan. Bagaimana cara meng-komunikasikannya, kapan mengkomunikasikannya dan sebagainya.<sup>17</sup>

Menurut Larry A Samovar sebagaimana dikutip oleh Rini Darmastuti, “komunikasi antarbudaya sebagai salah satu bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi. Komunikasi antarbudaya sering melibatkan perbedaan-perbedaan ras dan etnis, namun komunikasi antarbudaya juga berlangsung ketika muncul perbedaan-perbedaan yang mencolok tanpa harus disertai tanpa perbedaan-perbedaan ras dan etnik”.<sup>18</sup>

Menurut Charley H Dood sebagaimana dikutip oleh Rini Darmastuti, “komunikasi antarbudaya mewakili pribadi, antarpribadi maupun kelompok dengan menekankan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi para peserta atau partisipan komunikasi.”<sup>19</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian komunikasi antarbudaya di atas, penulis memperoleh gambaran bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran pikiran dan makna yang melibatkan orang-orang yang berbeda latarbelakang budaya dalam suatu proses komunikasi, dimana terdapat persepsi serta sistem simbol (verbal dan nonverbal) yang juga berbeda.

Budaya dan komunikasi tidak mempunyai batasan satu sama lainnya, karena orang yang mempelajari budaya melalui proses komunikasi. Oleh karena budaya memberi identitas kepada sekelompok orang, bagaimana kita dapat mengidentifikasi aspek-aspek budaya yang menjadikan sekelompok orang sangat berbeda. Salah satu caranya adalah dengan menelaah kelompok dari aspek-aspeknya, yakni

#### 1. Komunikasi dan Bahasa

Sistem komunikasi verbal dan nonverbal membedakan suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Sejumlah bangsa memiliki lima belas atau lebih bahasa utama (dalam suatu kelompok bahasa terdapat dialek, aksen, logat, jargon, dan ragam lainnya). Meskipun bahasa tubuh mungkin *universal*, perwujudannya berbeda secara lokal.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Syaiful Rohim, 2009. *Teori Komunikasi Persoektif, Ragam, Aplikasi*, Jakarta. Rineka Cipta. h. 198.

<sup>18</sup> Rini Darmastuti, 2013. *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta, Buku Litera, h. 63.

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> Deddy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat, *Op.Cit.*, h. 58.

## 2. Pakaian dan Penampilan

Pakaian serta bentuk tubuh yang cenderung berbeda secara kultural. Seperti adanya kimono Jepang, penutup kepala Afrika, payung Inggris, dan ikat kepala India Amerika.<sup>21</sup>

## 3. Waktu dan Kesadaran Akan Waktu

Kesadaran akan waktu berbeda antara budaya yang satu dengan budaya lainnya. Seperti umumnya, orang-orang Jerman tepat waktu (*ontime*), sedangkan orang-orang Amerika Latin lebih santai.<sup>22</sup>

## 4. Nilai dan Norma

Berdasarkan sistem nilainya, suatu budaya menetapkan norma-norma perilaku bagi masyarakat yang bersangkutan. Aturan-aturan keanggotaan ini bisa berkenaan dengan berbagai hal.<sup>23</sup>

## 5. Rasa Diri dan Ruang

Kenyamanan yang dimiliki dengan dirinya dapat diekspresikan secara berbeda oleh budaya. Identitas diri dan penghargaan diwujudkan dengan sikap yang sederhana dalam suatu budaya, sementara dalam budaya lain ditunjukkan dengan perilaku yang *agresif*. Setiap budaya mengesahkan diri dengan suatu cara yang unik.<sup>24</sup>

## 6. Proses Mental dan Belajar

Beberapa budaya menekankan aspek pengembangan otak ketimbang aspek lainnya sehingga orang dapat mengamati perbedaan-perbedaan yang mencolok dalam cara orang-orang berfikir dan belajar. Kehidupan dalam suatu tempat tertentu menetapkan pahala dan hukum-hukum untuk mempelajari atau tidak mempelajari informasi tertentu, dan ini ditegaskan dan diperkuat oleh budaya disana. Apa yang tampak *universal* adalah bahwa setiap budaya mempunyai suatu proses berpikir, namun setiap budaya mewujudkan proses tersebut dengan cara yang berbeda.<sup>25</sup>

## 7. Kepercayaan dan Sikap

Barangkali klasifikasi yang paling sulit adalah memastikan tema-tema kepercayaan utama sekelompok orang, dan bagaimana faktor ini serta faktor-faktor lainnya mempengaruhi sikap-sikap mereka terhadap diri mereka sendiri dan orang-orang lain, dan apa yang terjadi dalam dunia mereka.<sup>26</sup>

---

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 59.

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 60.

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 61.

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 62.

Dari uraian di atas dapat di klasifikasikan mengenai pembagian budaya kedalam kategori merupakan suatu pemahaman budaya yang dapat digunakan untuk mempelajari subkultur dalam suatu kultur nasional yang dominan.

### **C. Mahasantri Ma'had Aly UIN Raden Intan**

Mahasiswa atau biasa disebut mahasantri yang berada di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung hanya menampung maksimal 400 orang mengingat keterbatasan daya tampung, maka tidak semua mahasiswa UIN masuk ke asrama. Namun yang diwajibkan hanya mahasiswa BIDIK MISI (selama 1 tahun pertama) dan mahasiswa baru yang berminat.<sup>27</sup>

Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung terdiri dari dua kelompok yaitu mahasantri putra dan mahasantri putri. Mahasantri yang ada terdiri dari 3 kategori yaitu mahasantri putra, mahasantri putri kamar tengah. Diketahui bahwa mahasantri Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung saat ini berjumlah 299 yang terdiri dari mahasantri putra dengan jumlah 66 orang, mahasantri putri kamar tengah dengan jumlah 115 dan mahasantri putri kamar belakanh berjumlah 118 orang.<sup>28</sup>

Seluruh mahasantri ada yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, meski didominasi berasal dari provinsi Lampung. Ada juga mahasantri yang berasal dari luar negeri seperti Malaysia dan Thailand. Mahasantri yang dibina di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung merupakan mahasiswa aktif yang mengikuti perkuliahan dan aktivitas kemahasiswaan dari pagi hingga sore.

Model pendidikan yang dikembangkan di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung mengandung spirit pengembangan knowledge, skill, habit pada diri mahasantri, dengan pendekatan sebagai berikut:<sup>29</sup>

1. Pengajaran, dimana mahasantri menadapat pelajaran mengenai ilmu-ilmu dasar ke-Islaman seperti: Tauhid, fiqh, Tafsir, Hadist dan Akhlak.
2. Bimbingan. Mahasantri dibimbing dengan sistem mentoring yang bersifat intensif dalam praktik membaca dan menghafal A-l-Qur'an, teori dan praktik ibadah.

---

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> Asep Budiarto, *Wawancara* dengan Murabbi Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung, dicatat tanggal 27 Maret 2017.

<sup>29</sup> Dikutip dari Dokumen Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung.

3. Pelatihan. Mahasantri dilatih untuk memiliki kecakapan dan ketrampilan di bidang keagamaan maupun non-keagamaan sebagai bekal hidup di masyarakat seperti melalui program kultum, ba'da shalat, latihan pidato setiap minggu, tilawah, kaligrafi, seni marawis, hingga pelatihan jurnalistik dan kewirausahaan. Dimna program tersebut ada yang ber-sifat harian, mingguan, bulanan atau semester.
4. Pembinaan. Mahasantri dibiasakan dan diakrabkan dengan suasana khas pesantren, serta praktik keagamaan secara umum. Seperti shalat ber-jama'ah, wirid, shalawat, dan membaca Al-Qur'an.

#### **D. Komunikasi Beda Budaya di Ma'had Aly UIN Raden Intan**

Kesadaran bagi setiap manusia bahwa adanya perbedaan-perbedaan sekaligus kesamaan-kesamaan dalam diri masing-masing anggota kelompok budaya merupakan langkah awal dalam menghargai keberagaman. Pada proses komunikasi antarbudaya ini, peneliti mencoba mendeskripsikan hal-hal apa saja yang dialami oleh mahasiswa asing asal Thailand dan Malaysia di Ma'had Al-Jami'ah, ketika melakukan proses komunikasi dengan mahasiswa Indonesia. Proses komunikasi antarbudaya yang dilakukan mahasiswa asing terjadi setiap hari dengan intensitas komunikasi yang cukup tinggi, dikarenakan letak kamar dan gedung mereka yang berada dalam jarak yang dekat. Proses komunikasi intensif dilakukan oleh mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal, ada waktu-waktu tertentu yakni pada pagi hari, sore hari dan malam hari dikarenakan para mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah juga memiliki jadwal perkuliahan yang berbeda satu sama lain.

Terkait proses awal komunikasi yang sering terjadi pada komunikasi antar-budaya, seperti halnya yang dilakukan mahasiswa asing di Ma'had Al-Jami'ah adalah proses asimilasi, yakni penerimaan suatu kebudayaan lain di lingkungan baru dalam bentuk sistem, adat, kebiasaan, gaya hidup bahkan bahasa. Hal ini diperkuat dengan terlibatnya mahasiswa asing dalam kebiasaan yang dilakukan mahasiswa Indonesia di Ma'had Al-Jami'ah seperti pada sore hari yaitu membaca Al-Qur'an (mengaji) dan shalawatan sambil menunggu adzan Maghrib dan dilanjutkan kultum yang disampaikan oleh 2 mahasantri pada setiap malamnya setelah menunaikan shalat Maghrib.

Mahasiswa asal Thailand Hayatee mencoba untuk membaur dan menerima adat kebiasaan yang di-lakukan mahasiswa Indonesia di Ma'had Al-Jami'ah. Sehingga menyebabkan Hayatee mau mempelajari kebiasaan

bershalawat melalui sebuah catatan untuk bisa dihafalkan.<sup>30</sup> Hal tersebut sebagai akibat dari suatu proses penerimaan budaya (asimilasi) yakni meleburnya suatu anggota minoritas kedalam kebiasaan suatu kelompok budaya mayoritas. Sedangkan mahasiswa asal Malaysia Faizal Al-Wae yang mencoba untuk membaur dan menerima adat kebiasaan yang dilakukan mahasiswa Indonesia di Ma'had Al-Jami'ah. Seperti halnya Faizal yang berfikir akibat yang ditimbulkan, jika dia menolak menerima kebiasaan positif yang ada, maka hanya akan merugikan dirinya sendiri sebagai pendatang yang akan kesulitan dalam proses komunikasi antarbudaya.<sup>31</sup>

Proses komunikasi yang sering dilakukan oleh anggota komunikasi antarbudaya adalah komunikasi transaksional, dimana komunikasi interaktif juga terjadi tetapi lebih kepada komunikasi yang berlangsung terus menerus dalam kurun waktu yang relative lama. dalam proses komunikasi antarbudaya yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Bagi seorang pendatang hal ini sebagai langkah awal agar proses komunikasi antarbudaya berjalan efektif. Dan sikap tersebut juga bertujuan membantu proses adaptasi dalam upaya untuk membaur dengan mahasiswa Indonesia di Ma'had Al-Jami'ah yang akan berimbas pada penerimaan yang baik oleh mahasiswa Indonesia karena komunikasi yang berjalan baik. Penggunaan bahasa didalam proses komunikasi antarbudaya menjadi hal pokok. Seperti halnya pada kegiatan sehari-hari mahasiswa asing di Ma'had Al-Jami'ah yang menggunakan bahasa Indonesia. Pendatang yang hanya mengerti bahasa daerahnya (negaranya) saja ketika berada dilingkungan baru yang memiliki bahasa berbeda, maka tidak akan bisa mengerti maksud dari pesan yang dikirimkan oleh orang lain dengan bahasa yang berbeda seperti bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa begitu sangat penting dalam proses komunikasi manapun termasuk komunikasi antar-budaya. Seperti halnya mahasiswa asing yang menggunakan bahasa Indonesia sangat dibutuhkan karena ketika mahasiswa asing memiliki kebiasaan menggunakan bahasa daerahnya tentu akan kesulitan dalam membiasakan penggunaan bahasa setempat di lingkungan yang baru tersebut.

Kemampuan bahasa sangatlah dipengaruhi oleh bagaimana kebiasaan dalam menggunakannya, jika bahasa semakin intens untuk

---

<sup>30</sup> Hayatee Namyam, Mahasiswa asal Thailand, wawancara, dicatat pada tanggal 02 Maret 2018

<sup>31</sup> Faizal Al-Wae, Mahasiswa asal Malaysia, wawancara, dicatat pada tanggal 06 Maret 2018.

digunakan, maka akan semakin banyak mengenal kosakata, sedangkan jika bahasa jarang digunakan maka kosakata yang dapat dipahami pun sedikit. Untuk memperbanyak pengalaman dalam ber-komunikasi menggunakan bahasa Indonesia dilakukan dengan mengikuti kegiatan di Ma'had Al-Jami'ah yang juga banyak diikuti mahasiswa Indonesia.

Mahasiswa pendatang mencoba untuk membuat kesamaan dengan mahasiswa lokal dari penggunaan bahasa yang digunakan, mahasiswa asing berusaha untuk memakai bahasa Indonesia ketika berkomunikasi, walaupun masih banyak keliru penggunaannya. Hal ini penulis dapatkan ketika mahasiswa Thailand dengan mahasiswa Indonesia melakukan perbincangan disela-sela kegiatan Muhadharah Sugra. Muhadharah Sugra merupakan kegiatan yang meliputi pembacaan tilawat Qur'an, shalawat dengan rebana, pidato 3 bahasa (Inggris, Indonesia, Arab), tasih (penampilan seperti seni berbusana, baca puisi) dan lain-lain.<sup>32</sup> Kegiatan Muhadharah yang dilaksanakan pada 30 Maret 2017 digelar di Musholla Ma'had Al-Jami'ah.

Pada proses komunikasi seringkali seorang pendatang mengalami masa stress atau masa tertekan karena menjumpai kultur budaya yang berbeda dengan budaya yang sebelumnya dimiliki. Pendatang akan mengalami masa sulit dalam menjalani proses adaptasi yang dihadapi dilingkungan barunya, hal ini tergantung dari bagaimana kemampuan pendatang dalam menghadapi budaya baru yang dihadapinya.

Dalam proses komunikasi dengan latar belakang budaya yang berbeda senantiasa akan mengalami hambatan seperti halnya komunikasi pada umumnya. Hambatan dalam komunikasi antarbudaya seperti yang terjadi pada mahasiswa asing di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung adalah hambatan bahasa, dimana bahasa menjadi penghalang utama komunikasi ini karena bahasa merupakan sarana utama terjadinya komunikasi. Kemudian hambatan selanjutnya adalah hambatan yang bersumber dari perbedaan latarbelakang budaya pada umumnya, seperti etnis, golongan, perbedaan norma dan nilai, dan tradisi.

Pada proses komunikasi antarbudaya masalah umum yang sering timbul adalah hambatan *stereotype*. Pertama-pertama mereka akan menolak lingkungan yang menyebabkan ketidaknyamanan dan menganggap kampung halamannya lebih baik dan terasa sangat penting. Orang cenderung mencari perlindungan dengan berkumpul bersama

---

<sup>32</sup> Ida Munfarida, Murabbi'ah Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung, wawancara, dicatat pada tanggal 16 Maret 2018.

teman-teman setanah air, kumpulan yang sering menjadi sumber tuduhan-tuduhan emosional yang disebut stereotip.

Tujuan dari komunikasi antarbudaya adalah untuk mencapai kesamaan makna pesan. Tetapi tidak jarang dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat faktor penghambat yang menghambat terjadinya komunikasi tersebut, seperti perbedaan bahasa, perbedaan nilai dan budaya. Ketika individu yang berasal dari dua budaya yang berbeda bertemu, maka mereka akan memiliki kesulitan dalam berkomunikasi satu sama lain. Salah satu yang menjadi penyebabnya ialah faktor bahasa. Seringkali orang yang terlibat komunikasi antarbudaya memiliki bahasa yang sama (Melayu) tetapi memiliki dialek bahasa yang berbeda, sehingga persamaan budaya tersebut akhirnya mengaburkan perbedaan makna yang ada. Bahasa menjadi salah satu penghalang karena bahasa merupakan sarana utama terjadinya komunikasi.

Begitu juga pentingnya bahasa Indonesia bagi mahasiswa pendatang yang sedang menempuh pendidikan di Indonesia, seperti mahasiswa Thailand dan mahasiswa Malaysia dan terkadang membuat mahasiswa asing bertindak cukup unik dengan memaksakan dan menggabungkan kata atau kalimat yang digunakan dalam berkomunikasi dengan mahasiswa Indonesia yang akhirnya membuat si penerima pesan menjadi semakin tidak mengerti, karena kesalahpahaman dalam penggunaan kata atau kalimat.

## **E. Komunikasi Pesantren Ma'had Aly UIN Raden Intan**

### **1. Konstruksi dan Aplikasi Identitas Melalui Aktivitas Komunikasi**

Komunikasi merupakan suatu proses, komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan, komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerjasama dari para pelaku yang terlibat. Aktifitas komunikasi akan berlangsung dengan baik, apabila pihak-pihak yang terlibat berkomunikasi. Komunikasi merupakan sarana yang paling vital bagi setiap manusia untuk mengerti dirinya sendiri, mengerti orang lain dan memahami lingkungannya. Mengetahui tempat dan cara kehadirannya di masyarakat serta hubungan dengan sesama yang ada di sekitarnya. Semua itu dapat dipahami dengan adanya "Jalur Komunikasi" yang terjalin baik. Komunikasi tidak saja dikenal dalam bidang kehumasan (public relations) ataupun dalam dunia pers, melainkan mempunyai cakrawala pemahaman yang sangat luas. Hampir di setiap aspek kehidupan manusia terjalin proses komunikasi yang disadari maupun tidak disadari. Dalam bidang perdagangan komunikasi berperan aktif, juga dalam bidang

pendidikan hingga pembangunan. Komunikasi sangat menentukan maju mundurnya nilai-nilai pendidikan, nilai pembangunan yang menyangkut nilai moral serta nilai materialnya. Para santri beda budaya mengkonstruksikan dan menunjukkan identitas mereka melalui berbagai visualisasi pesan yaitu:

- a. Logat bahasa yang digunakan merupakan identitas asli asal daerah atau negara mereka masing-masing
- b. Prilaku atau kebiasaan seperti kegiatan sehari-hari atau rutinitas yang dilakukan contoh makan dan kebiasaan waktu yang berbeda dengan waktu Indonesia.
- c. Pakaian atau seragam khususnya untuk santriwan yang biasa dengan kain sarung tapi santri yang bukan dari Indonesia tidak terbiasa bahkan pakaian koko atau peci.

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan sekaligus pengkaderan yang khas dan unik yang mampu memberikan kontribusi terhadap lahirnya khazanah intelektual-intelektual muslim,<sup>33</sup> walaupun peranan pesantren hanya pada dataran sosial religius tetapi merupakan sebuah upaya dalam menciptakan masyarakat intelektual pesantren yang mampu mandiri dengan sifat kebersamaan, sampai saat ini pula pesantren ikut adil dalam menciptakan masyarakat yang berbudaya dengan mengarahkan pada sisi religiusitasnya, oleh karenanya warisan pesantren tidak bisa dinafikan dalam kancah kehidupan masyarakat Indonesia yang sangat plural.

## 2. Kontruksi dan Implementasi Budaya Pesantren Melalui Situasi Komunikasi, Peristiwa Komunikasi dan Tindak Komunikasi

Dengan mengacu pada pendekatan etnografi interaksi yang terjadi dalam aktivitas komunikatif (*Communicative Practices*) yang terdiri dari situasi komunikatif (*communicative situation*), peristiwa komunikatif (*communicative event*) dan tindak komunikatif (*communicative act*) realitas aktivitas komunikatif yang terdapat pada santri beda budaya.

Situasi komunikasi dapat digambarkan pada Sholat berjamaah santri beda budaya, kegiatan ma'had yang dilakukan santri bersama, pergi bersama ke fakultas yang di tuju. Dengan pendekatan kepada Allah, individu akan menemukan berbagai makna hidup yang dibutuhkan. Dengan beribadah, individu akan mendapatkan kedamaian, ketenangan dan pemenuhan harapan. Karena individu juga perlu mengembangkan kebermaknaan

---

<sup>33</sup> Manfred Ziemek, 1986. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta : P3M, h. 98-99.

spiritual sehingga dapat memperoleh makna yang lebih mendalam dalam hidup, ada 6 (enam) komponen yang menentukan keberhasilan seseorang dalam melakukan perubahan dari penghayatan hidup tak bermakna menjadi hidup bermakna. Keenam komponen tersebut antara lain yaitu:

- a. Pemahaman diri, yakni meningkatnya kesadaran atas buruknya kondisi diri pada saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan kearah kondisi yang lebih baik. Individu memiliki kemampuan untuk mengambil sikap yang tepat terhadap segala peristiwa, baik yang tragis maupun yang sempurna.
- b. Makna hidup, yakni nilai-nilai penting dan sangat berarti bagi kehidupan pribadi yang berfungsi sebagai tujuan yang harus dipenuhi dan pengarah kegiatan-kegiatannya.
- c. Pengubahan sikap, yakni pengubahan sikap dari yang semula bersikap negatif dan tidak tepat menjadi mampu bersikap positif dan lebih tepat dalam menghadapi masalah, kondisi hidup dan musibah yang tak terelakkan. Seringkali bukan peristiwanya yang membuat individu merasa sedih dan terluka, namun karena sikap negatif dalam menghadapi peristiwa tersebut.
- d. Keikatan diri, yakni komitmen individu terhadap makna hidup yang ditemukan dan tujuan hidup yang ditetapkan. Komitmen yang kuat akan membawa individu pada pencapaian makna hidup yang lebih mendalam.
- e. Kegiatan terarah, yakni upaya-upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja berupa pengembangan potensi-potensi (bakat, kemampuan dan keterampilan) yang positif serta pemanfaatan relasi antarpribadi untuk menunjang tercapainya makna dan tujuan hidup.
- f. Dukungan sosial, yakni hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya dan selalu bersedia memberibantuan pada saat-saat diperlukan.

Sedangkan peristiwa komunikasi santri beda budaya dapat dilihat dari ceramah/khudbah/memimpin do'a yang dilakukan di ma'had dengan tindak dan bahasa yang berbeda, cara berdo'a masing masing santri berbeda, belajar bersama, sharing atau dialog. Tindak komunikasi santri yaitu dengan pemaknaan dalam dialog atau berinteraksi. Komunikasi dapat mendidik, memberikan informasi, dan sebagai pengawasan atau penjagaan, terhadap semua santri yang ada di pondok pesantren. Kehidupan di pondok pesantren maupun di mana saja tidak lepas dari komunikasi, komunikasi yang terjalin dengan baik pasti akan menimbulkan dampak yang baik juga, karena suatu perbedaan tidak dapat di satukan, masalah yang tidak bisa

terselesaikan dengan baik biasanya karena kurangnya komunikasi sehingga menimbulkan kesalahpahaman, disinilah komunikasi sangat di butuhkan.

### 3. Aktivitas Komunikasi Melalui Sosialisasi di Lingkungan Pesantren

Proses komunikasi interaktif antar santri bersifat terbuka dengan melalui sharing, maka proses pembentukan pengalaman dan kontruksi pemahaman atas berbagai dimensi budaya yang berbeda oleh pendatang yaitu santri dari luar negeri dan iklim ini sangat kondusif untuk proses belajar sehingga adaptasi dan sosialisasi berlangsung efektif. Budaya pesantren yang menuntut kedisiplinan dan kemandirian santri menjadi hal terberat sebelum permasalahan akademik.

Hal tersebut terkait dengan perbedaan budaya antara luar dan dalam pesantren. Keberagaman latar belakang santri juga menjadi faktor keberhasilan penerapan budaya pesantren itu sendiri. Selain lingkungan dan budaya, penyesuaian diri terhadap interaksi sosial juga menjadi point permasalahan berkaitan dengan aturan bahasa yang digunakan serta adab-adab pergaulan yang ada di pesantren.

### 4. Aktivitas Komunikasi Dalam Proses Edukasi Pesantren

Proses edukasi yang dilakukan ma'had aly dengan manifestasi konseptual, prilaku dan visual material dengan tehknik pelatihan, bimbingan, keteladanan ceramah/pengajian dan labeling dengan tujuan pemahaman, penerapan, pembinaan dan loyalitas antar santri. Upaya bentuk dan proses komunikasi pesantren untuk menuju pada pencetakan masyarakat santri yang berpotensi diperlukan strategi yang matang sehingga output dari lembaga pesantren dapat diandalkan dan setidaknya dapat mengetahui lebih jauh terhadap pola-pola yang dikembangkan dalam mentransformasikan materi-materi keilmuan apa saja untuk menciptakan dan memberdayakan potensi tersebut, maka tidak heran ketika pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwah banting setir dalam mengelola dan menggembelng untuk memberikan integritas pada mentalnya dan pemahaman keilmuan yang ditransformasikan yang sekiranya relevan dengan zaman. Sistem pendidikan dan pengajaran yang ada di Indonesia sejak dahulu yang masih eksis hingga sekarang adalah pesantren. Keberadaan pesantren telah diakui oleh masyarakat Indonesia terutama warga nahdhiyyin- sebagai lembaga yang memberi kontribusi terhadap proses pembentukan insan yang berilmu dan berakhlak yang baik. Pengakuan ini setidaknya karena kontribusinya sangat real terutama terlihat dari adanya alumnus pesantren yang mampu terjun dalam pembenahan masyarakat di lingkungannya. pendidikan merupakan suatu proses pembudayaan.

Saifullah yang dikutip Jumarin menyatakan bahwa pendidikan adalah gejala kebudayaan yang mengandung arti bahwa pendidikan hanya diadakan dan dilaksanakan oleh makhluk yang berbudaya. Demikian pula pendapat Tilaar bahwa tidak ada suatu proses pendidikan tanpa kebudayaan dan tanpa masyarakat, dan sebaliknya tidak ada suatu kebudayaan dalam pengertian suatu proses tanpa pendidikan, sehingga proses kebudayaan dan pendidikan hanya dapat terjadi di dalam hubungan antar manusia di dalam masyarakat tertentu.<sup>34</sup>

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang identik dengan ilmu-ilmu agamanya, namun seiring berjalannya waktu pondok pesantren juga mengajarkan ilmu-ilmu seperti sekolah pada umumnya dengan tetap menjunjung prinsip amar ma'ruf nahi munkar. Selain itu, yang khas dari pondok pesantren adalah adanya kewajiban bagi siswanya atau yang lebih terkenal dengan sebutan santri untuk bermukim atau "mondok" di pesantren

## **F. Penutup**

Dinamika lembaga pendidikan Islam yang relatif tua di Indonesia ini tampak dalam beberapa hal, seperti kemampuan pesantren untuk selalu hidup ditengah-tengah masyarakat yang sedang mengalami berbagai perubahan. Pesantren mampu memobilisasi sumber daya baik tenaga maupun dana, serta mampu berperan sebagai benteng terhadap berbagai budaya yang berdampak negatif. Kehidupan santri di Ma'had Aly yang Heterogen dari sudut pandang asaldaerah. Karena santri berasal dari daerah yang berbeda, sehingga santri perlu melakukan adaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya di Ma'had Aly.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri santri adalah kondisi lingkungan sekitar, baik lingkungan fisik maupun sosial. Kondisi lingkungan yang berbeda dalam masing-masing tipe pesantren bisa memunculkan permasalahan penyesuaian diri yang berbeda pula. Penyesuaian diri adalah proses individu menuju keseimbangan antara keinginan-keinginan diri, stimulus-stimulus yang ada dan kesempatan-kesempatan yang ditawarkan oleh lingkungan. Demi mencapai keseimbangan, individu berusaha untuk memenuhi keinginan-keinginannya dengan cara mengatasi hambatan-hambatan yang muncul baik dari dalam maupun dari luar individu dan mencocokkan diri dengan keadaan yang ada.

---

<sup>34</sup> Jumarin, 2002. *Dasar-Dasar Konseling Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 5

Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah kondisi lingkungan sekitar, baik lingkungan fisik maupun sosial.

Pondok Pesantren atau ma'had Aly di UIN Raden Intan adalah miniatur Indonesia yang "Bhinneka Tunggal Ika", beragam suku dan budaya dan bangsa, namun tetap satu jua. Di pesantren, para santri terbiasa untuk hidup secepat dengan orang yang sebelumnya sama sekali tidak mereka kenal. Para santri terbiasa bertukar pikiran dan berbagi wawasan tentang budaya dan adat yang berlaku di masing-masing daerah asal. Karenanya mereka berfikiran terbuka, berwacana luas, dan bisa menerima setiap perbedaan. Pondok pesantren memproduksi manusia-manusia Indonesia sejati yang memiliki jiwa kebhinnekaan, dan mengamalkan pancasila dalam kehidupan.

### **Daftar Pustaka**

- Darmastuti, Rini, 2013. *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta. Buku Litera
- Jumarin, 2002. *Dasar-Dasar Konseling Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliwei, Alo, 2011. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Liliweri, Alo, 2013. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mulyana, Deddy, 2001. *Human Communication*, Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy, & Jalaludin Rakhmat, 2005. *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Rohim, Syaiful, 2009. *Teori Komunikasi Persoektif, Ragam, Aplikasi*, Jakarta. Rineka Cipta
- Rumondor, Alex, *Komunikasi Antarbudaya*, 2001, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Shoelhi, Moh, 2015. *Komunikasi Lintas Budaya*, Bandung. Rekatama Media
- Susanto, Astrid, 1974. *Komunikasi dalam Teori dan Praktek 1*, Bogor. Bina Cipta
- Vera, Nawiroh dan Doddy Wihardi "JAGONGAN" sebagai bentuk Komunikasi Sosial pada masyarakat solo dan manfaatnya bagi pembangunan daerah. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna* Vol. 2 no. 2, Agustus 2011-Januari 2012
- Ziemek, Manfred, 1986. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M